

BUDAYA *TEPOROMBUA* PADA MASYARAKAT TOLAKI DI DESA BAO-BAO, KECAMATAN SAMPARA, KABUPATEN KONAWA

**1) Muhammad Syukri, 2) La Ode Ali Basri, 3) Syahrin
Staf Badan Keuangan Aset Daerah Kabupaten Bombana,
Sulawesi Tenggara**

**Dosen Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Halu Oleo, Kendari**

**Dosen Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Halu Oleo, Kendari**

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Budaya *teporombua* pada Masyarakat Tolaki di Desa Bao-Bao, Kecamatan Sampara, Kabupaten Konawe”. Penelitian ini mengkaji tentang budaya *teporombua* pada masyarakat Tolaki di Desa Bao-Bao Kecamatan Sampara, Kabupaten Konawe. Fokus permasalahan dalam penelitian ini terdiri atas dua yaitu bagaimana bentuk-bentuk *teporombua* pada masyarakat Tolaki dan bagaimana fungsi serta nilai budaya yang terkandung didalam budaya *teporombua*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk serta fungsi dan nilai budaya yang terkandung dalam *teporombua*. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori solidaritas sosial dan teori struktural fungsional. Secara metodologi, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan, wawancara mendalam dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk *teporombua* yang sering dilakukan dalam masyarakat Tolaki di Desa Bao-Bao yakni *teporombua ronga pamarenda* (pertemuan atau perkumpulan antara masyarakat dengan pemerintah) guna membicarakan program-program pemerintah yang berhubungan langsung dengan kebutuhan masyarakat, *teporombua pepakawia* (pertemuan untuk pernikahan) guna membicarakan hal-hal yang terkait dengan lancarnya proses pernikahan, dan *teporombua nimateako* (pertemuan dalam rangka kematian) merupakan bentuk partisipasi dan solidaritas masyarakat Tolaki dalam meringankan beban tuan rumah yang lagi berduka.

Adapun fungsi budaya *teporombua* pada masyarakat Tolaki di Desa Bao-Bao, dapat dikelompokkan dalam empat bentuk fungsi yakni *teporombua* sebagai media pendidikan budaya, sebagai identitas budaya masyarakat Tolaki, sebagai kontrol sosial dalam masyarakat Tolaki, dan sebagai fungsi ekonomi. Selain itu, terdapat nilai budaya yang terkandung dalam *teporombua* seperti nilai kebergantungan terhadap sesama, nilai kekeluargaan, dan nilai kerjasama.

Kata kunci: budaya, *teporombua*, etnik Tolaki.

Abstract

The objectives of this study are to describe the forms and functions and cultural values contained in *teporombua* culture. The theory used in this research are the theory of social solidarity and functional structural theory. Methodologically, this research is qualitative research, with data collection carried out by observation

techniques, in-depth interviews and document studies. The results of this study showed that: (1) There are three common forms that are often carried out in Tolaki communities in Bao-Bao Village, they are: (a) *teporombua r onga pamarenda* (meeting or association between the community and the government) to discuss government programs that are directly related to the needs of the community, (b) *teporombua pepakawia* (marriage meeting) to discuss matters related to the smooth running of the marriage process, and (c) *teporombua nimateako* (meeting in order death) is a form of Tolaki community participation and solidarity in easing the burden on the host who is grieving again. (2) The function of *teporombua* culture in the Tolaki community in Bao-Bao Village can be grouped into four forms of function namely: (a) *teporombua* as a medium of cultural education, (b) *teporombua* as the cultural identity of the Tolaki community, (c) *teporombua* as social control in the Tolaki community, and (d) *teporombua* as an economic function. In addition, there are cultural values that are contained in the personal values such as: (a) the value of dependence on others, (b) family values, and (c) the value of cooperation.

Keywords: culture, teporombua, ethnic Tolaki.

PENDAHULUAN

Tulisan ini merupakan hasil penelitian tentang budaya *teporombua* pada masyarakat Tolaki di Desa Bao-Bao, Kecamatan Sampara. Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada dua permasalahan pokok yakni bagaimana bentuk-bentuk budaya *teporombua* dan fungsi serta nilai budaya yang terkandung dalam budaya *teporombua*, sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk-bentuk pelaksanaan budaya *teporombua* pada masyarakat Tolaki serta untuk menganalisis, mendeskripsikan fungsi, dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam budaya *teporombua*. Permasalahan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori solidaritas sosial dan teori struktural fungsional.

Adapun manfaat dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat dalam memperkaya

khazanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan kebudayaan Tolaki dan juga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kepada peneliti lain yang konsen dan fokus mengkaji masalah kebudayaan, sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai sumbangsih pemikiran bagi pemerintah dan masyarakat khususnya etnik Tolaki. Bagi pemerintah, khususnya pemerintah daerah Kabupaten Konawe agar melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dapat meningkatkan kepekaan terhadap pelestarian budaya lokal. Kepekaan bisa dimanifestasikan dalam bentuk kebijakan yang mengedepankan revitalisasi terhadap budaya-budaya lokal yang sudah hilang. Bagi masyarakat secara umum dan masyarakat etnik Tolaki secara khusus agar memiliki kepekaan dan rasa bangga atas kebudayaan sendiri. Kepekaan dan rasa bangga dalam arti, masyarakat etnik Tolaki memiliki

keinginan untuk menggali dan menghidupkan kembali budaya-budaya lokal yang sudah mulai hilang dengan cara dipraktekkan kembali dalam kehidupan sehari-hari.

LANDASAN TEORI

Konsep Budaya

Budaya adalah sebuah kata yang mengandung banyak arti. Menurut kamus Bahasa Indonesia, kata budaya berasal Bahasa Sanskerta *bodhya* yang berarti akal budi. Sinonim dari kata tersebut adalah kultur. Sebuah kata benda yang berasal dari Bahasa Inggris *culture* dan kata *cultur* dari Bahasa Belanda atau Bahasa Jerman. Kata *culture* itu sendiri secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*colere*” dengan akar kata “*calo*” merupakan sebuah kata kerja yang berarti mengerjakan tanah, mengolah tanah atau memelihara ladang dan memelihara hewan ternak (Poespowarjo, 1989:217). Dilihat dari asal katanya, dengan demikian, istilah kultur sesungguhnya lebih dekat dengan kegiatan pertanian dan peternakan.

Meski secara harfiah, istilah kultur banyak dikaitkan dengan aktivitas pertanian dan peternakan, akan tetapi dalam ilmu antropologi istilah kultur mempunyai pengertian yang berbeda. Dalam ilmu antropologi, budaya atau kultur mempunyai pengertian yang sangat luas, tidak hanya semata-mata dikaitkan dengan aktivitas pertanian dan peternakan saja tetapi juga dikaitkan dengan berbagai aspek kehidupan manusia (Chan dan Clegg, 2002: 259-273).

Ranjabar (2006: 9) kemudian mendefinisikan budaya atau kultur sebagai cara atau sikap hidup manusia

dalam hubungannya secara timbal balik dengan alam dan lingkungan hidupnya yang di dalamnya sudah tercakup pula segala hasil dari cipta, rasa, karsa, dan karya baik yang fisik materil maupun spiritual. Edwar Said dalam (Muliana & Rahmat, 2005: 102) mengatakan bahwa budaya adalah satuan dari gagasan, simbol dan nilai-nilai yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia.

Mengingat pengertian budaya yang beragam dan memiliki cakupan yang sangat luas, maka dalam penelitian ini peneliti mencoba menyempitkan pengertian budaya menjadi sebuah perilaku kontekstual. Perilaku kontekstual maksudnya adalah sebuah aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang dalam satu kelompok masyarakat. Lebih spesifik yang dimaksud dengan perilaku adalah salah satu produk budaya dalam masyarakat Tolaki yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun dari generasi ke generasi yakni *teporombua*.

Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa latin yaitu *tradisio* yang berarti mewariskan. Menurut Murgiyanto (2004:14) tradisi didefinisikan sebagai cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian dari generasi ke generasi, dari leluhur ke anak cucu secara lisan. Hal senada juga diungkapkan oleh Kubi dalam Murgiyanto(2004:15) mengatakan bahwa tradisi adalah segala sesuatu (adat-istiadat, kepercayaan, upacara adat dan sebagainya) yang bersifat turun-temurun dari nenek moyang.

Lebih lanjut Purba, (2006: 107—109) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membahas tradisi yakni;

1. Waktu/Masa

Tradisi berasal dari kata *traditium* yang berarti merupakan sesuatu yang diberikan atau diteruskan dari masa lalu ke masa kini. Dari sini kemudian melihat seberapa panjangkah waktu/masa yang menjadi satuan untuk melihat penerusan tradisi tersebut. Ternyata, panjangnya waktu/masa tersebut relatif, satuan masa itu bisa panjang atau lama misalnya satuan jaman yang ditandai oleh sistem kepercayaan atau suatu sistem sosial yang berbeda.

2. Batas wilayah cakupan

Tradisi dapat dibahas dari perspektif panjangnya rentang waktu yang diliputinya, juga dapat dilihat dari batas-batas wilayah cakupannya. Suatu tradisi dapat dilihat sebagian mempunyai pusat tertentu dan dari pusat itulah tradisi tersebut memancar, selama proses pemancaran itu terjadi penganekaragaman variasi. Semakin kepinggir semakin banyak perbedaan dengan apa yang terdapat dipusat tradisi. Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa jarak antara pusat dan pinggir itu tidak selalu ditentukan oleh geografis, melainkan juga oleh tingkat sarana komunikasi antara keduanya, baik dalam hal kecepatannya maupun ketepatannya. Di kawasan pinggir terdapat kemungkinan untuk membaurnya ciri-ciri berbatasan pinggir. Pembauran antar tradisi dikawasan pinggir (dari dua tradisi berdampingan) ini cenderung bersifat *evolusionistik* dan tanpa

dorongan niat-niat pembauran secara sadar.

3. Pertemuan tradisi dan pusat tradisi
Masuknya suatu pertemuan dari dua tradisi biasanya dapat dilihat dengan jelas sebagai perhadapan dari dua tradisi yang berbeda. Apa yang berasal dari luar diterima sebagai suatu warisan baru yang tiba-tiba datang. Masuknya tradisi baru itu memiliki tiga kemungkinan akibat; (a) yang baru itu menjadi suatu khazanah tambahan disamping yang lama, (b) yang baru ini memberi pengaruh ringan terhadap tradisi lama yang telah mengakar, tanpa mengubah citra tradisi setempat, (c) tradisi baru berpengaruh cukup kuat terhadap tradisi lama dalam bidang yang sama, sehingga menjadi bentuk yang baru.

4. Perubahan

Suatu hal yang perlu disadari dalam melihat masalah tradisi ini adalah kenyataan bahwa sesungguhnya dalam rangka perjalanan suatu tradisi senantiasa terjadi perubahan internal. Kalau perubahan itu dirasakan masih dalam batas-batas toleransi, maka orang akan merasa atau beranggapan bahwa tradisi ini seharusnya membuka mata untuk mengakui bahwa memelihara tradisi atau katakanlah memelihara budaya bangsa khususnya, tidak harus berarti membekukannya.

Gotong Royong

Secara konseptual gotong royong diartikan sebagai suatu model kerjasama yang disepakati bersama. Koentjaraningrat (2000: 58) membagi dua jenis gotong-royong yang dikenal dalam masyarakat Indonesia, yaitu: gotong royong dalam hal tolong-

menolong dan gotong-royong dalam bekerja bakti. Kegiatan gotong-royong sebagai perilaku tolong-menolong terjadi dalam aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana, atau kematian. Sedangkan kegiatan gotong-royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum yang dibedakan dalam dua kategori yakni gotong-royong atas inisiatif warga dan gotong-royong yang dipaksakan.

Budaya gotong-royong merupakan cerminan perilaku yang menjadi ciri khas Bangsa Indonesia sejak jaman dahulu. Apabila dilakukan kajian di seluruh wilayah Indonesia, maka akan ditemukan praktek gotong-royong dengan berbagai macam istilah penyebutan dan bentuknya, baik sebagai nilai maupun sebagai perilaku. Bagi bangsa Indonesia, gotong-royong tidak hanya bermakna sebagai perilaku, sebagaimana pengertian yang telah dikemukakan sebelumnya, tetapi juga berfungsi sebagai nilai. Artinya, gotong-royong selalu menjadi acuan perilaku, pandangan hidup bangsa Indonesia dalam berbagai wujudnya.

Pada jaman modern seperti sekarang, aktivitas gotong-royong sudah menjadi barang langka untuk disaksikan dalam kehidupan perkotaan. Sehingga aktivitas gotong-royong ini hanya bisa dijumpai dalam masyarakat perdesaan yang masih orisinal kebudayaannya. Koentjaraningrat (2000: 64) mengemukakan beberapa jenis kegiatan gotong-royong yang dilakukan dalam masyarakat perdesaan sebagai berikut :

- a. Dalam hal kematian, sakit atau kecelakaan, yakni ketika keluarga yang sedang menderita itu mendapat pertolongan berupa tenaga dan benda dari tetangga-tetangganya dan orang lain sedesanya;
- b. Dalam hal pekerjaan sekitar rumah tangga, misalnya memperbaiki atap rumah, mengganti dinding rumah, membersihkan rumah dari hama tikus, menggali sumur dan sebagainya;
- c. Dalam hal pesta, misalnya pada waktu mengawinkan anaknya, bantuan tidak hanya diminta dari kaum kerabatnya tetapi juga dari tetangga-tetangganya untuk mempersiapkan dan penyelenggaraan pestanya;
- d. Mengerjakan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum dalam masyarakat desa, memperbaiki jalan, jembatan, bendungan irigasi, bangunan umum, dimana penduduk desa dapat bergerak untuk bekerja bakti atas perintah Kepala Desa.

Berdasarkan penjelasan tentang gotong royong di atas, maka pada masyarakat etnik Tolaki di Desa Bao-Bao, Kecamatan Sampara juga dijumpai bentuk kerja sama dengan istilah yang berbeda. Pada masyarakat etnik Tolaki mengenal budaya *teporombua* dan juga memiliki fungsi serta peran yang sama dengan gotong royong.

Teporombua

Istilah *teporombua* pada masyarakat etnik Tolaki tidak sama artinya dengan budaya gotong-royong pada masyarakat etnik lain di Indonesia. Akan tetapi, tujuan akhir dari budaya *teporombua* adalah *samaturu* (gotong royong). Kata

teporombua berasal dari bahasa Tolaki yang berarti berkumpul atau melakukan perkumpulan. Sehingga budaya *teporombua* merupakan sebuah budaya berkumpul masyarakat etnik Tolaki di Desa Bao-Bao, Kecamatan Sampara, Kabupaten Konawe sebelum melaksanakan hajatan, baik itu acara kematian, acara pernikahan, dan bahkan juga pertemuan antara pemerintah dengan masyarakat (Melamba, 2016:87).

Jadi konsep budaya *teporombua* pada masyarakat etnik Tolaki di Desa Bao-Bao, Kecamatan Sampara, Kabupaten Konawe adalah suatu bentuk perkumpulan melalui ikatan persaudaraan atau kekeluargaan, ikatan kesukuan yang sifatnya tradisional sesama Etnik Tolaki. Di dalam perkumpulan tersebut membahas hal-hal apa yang harus dilakukan dalam menyukseskan sebuah hajatan dengan cara saling membantu atau menolong antara satu dengan yang lain dan saling merasakan senasib sepenenderitaan. Dalam artian bahwa senang dirasakan bersama begitu pula susah dirasakan bersama. Budaya *teporombua* juga bisa diartikan sebagai media atau sarana pengerahan tenaga tambahan baik dari internal keluarga maupun di luar kalangan keluarga untuk mengisi tenaga pada masa-masa sibuk, seperti pada acara-acara hidup seperti *pepokawia* (perkawinan), pertemuan antara pemerintah dengan masyarakat, maupun acara kematian seperti *pepokolapasi'a* (pelepasan 40 atau 100 harinya orang meninggal), dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penentuan informan dalam penelitian ini ditentukan dengan

carasnowball dengan pertimbangan, peneliti belum mengetahui kondisi di lokasi penelitian. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka peneliti menggunakan informan kunci. Dari informan kunci ini kemudian peneliti mendapat informasi tentang siapa saja orang-orang yang akan peneliti wawancarai selanjutnya.

Informan yang dipilih oleh peneliti adalah merupakan informan yang akan memberikan informasi tentang dirinya sendiri, mengenai apa yang mereka lakukan dalam kesehariannya. Informan ini terdiri dari tokoh adat, tokoh masyarakat dan masyarakat yang pernah mengikuti dan melakukan sendiri budaya *teporombua*. Pencarian informan dengan *carasnowball* akan diakhiri apabila informan yang diperoleh sudah dianggap mencukupi, memadai dan atau sudah terjadi pengulangan informasi (Sugiono, 1992:56).

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang ditunjang dengan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan. Data yang digunakan adalah data tentang budaya *teporombua* dalam konteks kekinian di Desa Bao-Bao Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe. Sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui monografi kecamatan atau desa. Adapun data tersebut data jumlah penduduk dan luas wilayah .

Sumber data dalam penelitian ini peneliti bedakan atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah informan, sedangkan sumber data sekunder adalah studi dokumen berupa hasil-hasil penelitian terdahulu, buku-

buku yang relevan dengan fokus kajian dalam penelitian ini.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (teknik pengamatan), wawancara mendalam, dan studi dokumen. Dalam kegiatan menganalisis data yang berkaitan dengan penelitian ini maka langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data data tentang tahapan-tahapan budaya *teporombua* di Desa Bao-Bao, Kecamatan Sampara, Kabupaten Konawe, siapa saja yang menjadi peserta dalam budaya *teporombua*, siapa yang memimpin budaya *teporombua*, bagaimana fungsi dan makna apa yang terkandung dalam budaya *teporombua*, apa saja yang dibicarakan dalam *teporombua* dan bagaimana aplikasi hasil dari budaya *teporombua*.

Wawancara mendalam dalam penelitian ini, peneliti lakukan dengan cara mengunjungi para informan di rumahnya masing-masing. Hal ini peneliti lakukan untuk menghindari kesamaan informasi dari semua informan sehingga berakibat dangkalnya data yang akan peneliti dapatkan selama di lokasi penelitian. Valid yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kesesuaian antara kenyataan dengan apa yang dilakukan oleh informan dengan informasi yang mereka berikan, dengan menggunakan teknik ini peneliti berharap dapat memperoleh data yang tepat dan valid mengenai tahapan-tahapan, jenis-jenis dan makna dari budaya *teporombua* dalam konteks kekinian. Demi menghindari terjadinya distorsi data, maka peneliti akan melakukan pencatatan data secara manual pada saat wawancara mendalam berlangsung dan melakukan rekaman

dengan menggunakan alat perekam berupa *tape recorder*.

Studi dokumen, teknik ini peneliti gunakan untuk memperkaya serta memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti tentang objek atau masalah yang akan dikaji, dengan cara menelusuri, mencatat, dan mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan objek kajian dalam penelitian ini. Adapun sumber-sumber studi dokumen yang dimaksud oleh peneliti adalah hasil-hasil penelitian terdahulu tentang gotong royong, kebudayaan Tolaki, buku-buku tentang kebudayaan Tolaki, Koran, dan majalah yang memuat tulisan tentang kebudayaan Tolaki maupun yang memuat tentang kerjasama atau gotong-royong. Teknik ini peneliti gunakan untuk mendapatkan pemahaman yang dapat dikembangkan dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data digunakan bukan saja untuk mengumpulkan data, tetapi juga merupakan bagian dari proses melihat keabsahan data.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka dalam analisis data diupayakan untuk menjawab permasalahan pokok dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana bentuk pelaksanaan budaya *teporombua*; (2) bagaimana fungsi dan nilai yang terkandung budaya *teporombua* pada masyarakat Tolaki.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk *teporombua* yang sering dilakukan dalam masyarakat Tolaki di Desa Bao-Bao yakni *teporombua ronga pamarenda* (pertemuan atau perkumpulan antara masyarakat

dengan pemerintah) guna membicarakan program-program pemerintah yang berhubungan langsung dengan kebutuhan masyarakat, *teporombua pepakawia* (pertemuan untuk pernikahan) guna membicarakan hal-hal yang terkait dengan lancarnya proses pernikahan, dan *teporombua nimateako* (pertemuan dalam rangka kematian) merupakan bentuk partisipasi dan solidaritas masyarakat Tolaki dalam meringankan beban tuan rumah yang lagi berduka.

Teporombua merupakan produk budaya masa lalu yang dimiliki oleh masyarakat Tolaki. *Teporombua* ini kemudian diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sehingga menjadi sebuah sistem sosial dalam masyarakat Tolaki. Bentuk nyata *teporombua* ini adalah perkumpulan masyarakat Tolaki baik itu perkumpulan antara masyarakat dengan pemerintah, maupun perkumpulan sesama orang Tolaki dengan internal keluarga dan para tetangga. Perkumpulan ini dilakukan untuk membicarakan sesuatu hal seperti membicarakan program pemerintah untuk kesejahteraan masyarakat secara umum maupun membicarakan pelaksanaan acara pernikahan atau prosesi upacara dalam kematian.

Hasil penelitian lapangan ditemukan bahwa terdapat tiga bentuk *teporombua* yang sering dilakukan oleh masyarakat Tolaki di Desa Bao-Bao. Ketiga jenis tersebut terdiri atas *teporombua ronga pamarenda*, *teporombua pepakawia*, dan *teporombua nimateako*. *Teporombua ronga pamarenda* merupakan bentuk perkumpulan yang dilakukan bersama antara masyarakat dengan

pemerintah. Perkumpulan ini dilakukan untuk membicarakan beberapa hal terkait dengan program-program pemerintah yang berhubungan langsung dengan kebutuhan masyarakat. Dalam pertemuan ini dihadiri oleh unsur pemerintah, pemangku kebijakan lain, dan unsur masyarakat. Tempat perkumpulan ini biasanya dilakukan di kantor desa, dengan cara pemerintah mengundang sebagian masyarakat untuk hadir mengikuti pertemuan tersebut. Aktivitas ini biasa mereka lakukan pada saat pemilihan struktur pemerintah desa seperti pemilihan Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD), pemilihan ketua musrembang desa, perumusan dan penetapan program musrembang desa, pemilihan kepala rukun tetangga atau rukun warga, dan sebagainya.

Teporombua pepakawia merupakan bentuk perkumpulan dalam masyarakat Tolaki yang melibatkan keluarga dekat kedua belah pihak, yakni keluarga dari pihak ayah maupun keluarga dari pihak ibu dan kerabat dekat seperti tetangga. Bentuk perkumpulan ini dilakukan untuk membicarakan atau merencanakan sebuah pernikahan. Mengingat pernikahan dalam masyarakat Tolaki memiliki beberapa tahapan maka perkumpulan keluarga penting untuk diadakan sebelumnya. *Teporombua* semacam ini biasanya dilakukan di rumah keluarga atau di rumah warga yang akan mengadakan acara. Proses pelaksanaan *teporombua* seperti ini, keluarga atau kerabat yang punya hajatan mengundang semua keluarga dekat, kedua belah pihak yakni dari rumpun ayah maupun keluarga dari rumpun ibu dan tetangga.

Sebelum melakukan *teporombua* yang melibatkan keluarga dari dua belah pihak dan tetangga, tuan rumah terlebih dahulu melakukan *teporombua* yang hanya dihadiri oleh anggota keluarga dua belah pihak secara terbatas. *Teporombua* ini hanya dihadiri oleh beberapa orang yang menjadi perwakilan dari keluarga kedua belah pihak. *Teporombua* ini dilakukan untuk membicarakan siapa yang akan melakukan tugas *metiro* di rumah gadis yang akan menjadi menantu. *Metiro* merupakan prosesi awal dalam pernikahan bagi orang Tolaki. *Metiro* merupakan pengidentifikasian atau mencari informasi terkait dengan status gadis yang akan mau dilamar. Pengidentifikasian tersebut dimulai dari perilaku gadis yang akan dilamar sesuai yang diharapkan atau layak tidaknya dijadikan sebagai menantu dari tolok ukur perilakunya. Status yang dimaksud adalah apakah si gadis yang akan dilamar itu sudah memiliki pacar, tunangan, dan atau gadis tersebut mau menikah dengan keluarga mereka atau tidak.

Setelah proses *metiro* ini selesai maka keluarga melakukan kembali *teporombua* dengan menghadirkan keluarga dari rumpun ayah dan rumpun ibu serta tetangga guna membicarakan tentang *mowawo niwule* (pelamaran secara resmi). Agenda pokok dalam pertemuan ini mulai dari membicarakan persiapan bahan-bahan yang harus disediakan oleh keluarga laki-laki dalam rangka pelaksanaan *mowawo niwule* tersebut. Melalui pertemuan ini juga ditentukan siapa yang akan menjadi *tolea* (juru bicara), dan jumlah orang tokoh adat yang harus ikut dalam acara *mowawo niwule*. Setelah kegiatan *mowawo*

niwule, keluarga laki-laki kembali melakukan *teporombua* baik dengan pemerintah desa yang dalam hal ini diwakili oleh kepala desa dengan keluarga. Pertemuan ini membicarakan penetapan hari pelaksanaan pernikahan dan pembentukan panitia pernikahan.

Selain itu, dalam pertemuan tersebut juga ikut dibicarakan hal-hal yang sifatnya substansi terkait dengan bantuan materi pihak keluarga dan kerabat dekat yang akan diberikan kepada tuan rumah. Adapun jenis dan besarnya bantuan yang akan diberikan tergantung kesepakatan dalam pertemuan tersebut. Biasanya penentuan jenis dan besarnya bantuan disesuaikan dengan status sosial ekonomi setiap individu atau pihak keluarga. Intinya, *teporombua* diadakan untuk meringankan beban ekonomi keluarga yang akan mengadakan hajatan.

Bentuk *teporombua* yang ketiga dalam masyarakat Tolaki yakni *teporombua nimateako*. Bentuk perkumpulan dalam kematian ini dilakukan sejak hari pertama kematian. Hal ini dilakukan antara keluarga yang berduka dengan pihak pemerintah desa guna menentukan lokasi penguburan. Setelah pertemuan dengan pemerintah desa, dilanjutkan dengan pertemuan internal anggota keluarga dekat seperti saudara, anak, dan kemandakan. Pertemuan internal keluarga ini dilakukan untuk menyepakati siapa yang akan memandikan jenazah dan siapa yang menemani imam desa untuk mengkafani mayat.

Setelah prosesi upacara penguburan selesai, keluarga dekat kembali di rumah duka untuk melakukan lagi

teporombua. *Teporombua* ini dilakukan untuk membicarakan terkait dengan rangkaian upacara pada malam-malam tertentu seperti malam ketiga, hari ketujuh, malam keempat puluh, malam keseratus dan malam keseribu. Pada pertemuan ini juga ikut disepakati pelaksanaan upacara *pepokolapasi'a*, apakah akan dilaksanakan pada malam ke empat puluh, malam keseratus dan atau pada malam keseribu. Sebelum upacara *pepokolapasi'a* dilakukan, terlebih dahulu keluarga melakukan lagi *teporombua*, dengan tujuan membicarakan kesiapan keluarga yang berduka dari segi materi. Dalam pertemuan ini melahirkan kesepakatan terkait dengan jenis dan besarnya bantuan keluarga yang akan diberikan kepada keluarga duka. Pembagian bantuan ini berdasarkan rumpun keluarga, seperti rumpun dari keluarga ayah menyumbangkan sapi dua ekor, pihak keluarga ibu menyumbangkan uang lima juta dan sebagainya. Selain pengumpulan bantuan, pertemuan yang dilakukan mendekati pelaksanaan upacara *pepokoliapsi'a* ini juga berfungsi untuk menghibur keluarga yang berduka dengan cara menghadirkan kembali semua keluarga di rumah duka.

Berdasarkan pemaparan di atas, pelaksanaan *teporombua* pada masyarakat Tolaki dilakukan secara bersama-sama dan berlangsung secara spontan. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial dalam masyarakat Tolaki sudah terbangun sejak lama dan dalam pelaksanaannya terjaga dengan baik pada setiap ranah kehidupan. Dalam pelaksanaan *teporombua*, masyarakat melakukan tugas dan perannya sesuai dengan fungsinya masing-masing dan berlaku

secara terstruktur seperti, yang membuka pelaksanaan sekaligus memberikan nasehat harus dilakukan oleh orang yang ditokohkan atau sesepuh dari keluarga tersebut.

Selain bentuk *teporombua* di atas dalam pelaksanaannya, *teporombua* memiliki beberapa fungsi dan nilai budaya tersendiri bagi masyarakat Tolaki. Adapun fungsi *teporombua* bagi masyarakat Tolaki, sebagai media pendidikan budaya, sebagai identitas budaya, sebagai kontrol sosial masyarakat Tolaki, dan sebagai fungsi ekonomi. Sebagai media pendidikan budaya, *teporombua* sebagai pranata sosial bagi masyarakat etnis Tolaki, dalam proses pelaksanaannya tidak melepaskan unsur-unsur edukasi dalam bentuk nilai-nilai budaya. Nilai budaya merupakan cita-cita tertinggi yang berharga untuk diperjuangkan dan dikembangkan sehingga perlu untuk selalu diajarkan bagi anggota kerabat yang lebih muda usianya. Dalam proses pelaksanaan *teporombua*, secara langsung maupun tidak langsung selalu ada proses menyosialisasikan nilai-nilai dan norma baik yang bersumber pada budaya maupun agama. *Teporombua* dalam pelaksanaannya selalu dibuka oleh sesepuh atau orang yang ditokohkan dalam rumpun keluarga tersebut. Dalam pembukaan ini, sesepuh menyampaikan nasihat-nasihat atau motivasi yang memiliki nilai-nilai dan norma-norma kebaikan dalam kehidupan sehari-hari kepada semua peserta yang datang. Biasanya, nasehat-nasehat tersebut ditujukan bagi generasi muda.

Sebagai identitas budaya, fungsi budaya dari *teporombua* tidak lain adalah sebagai kebudayaan

orisinil masyarakat Tolaki. *Teporombua* merupakan suatu peristiwa budaya yang menunjukkan identitas masyarakat Tolaki sebagai budaya asli yang perlu dilestarikan. *Teporombua* dikatakan sebagai sebuah kebudayaan, karena lahir dari adanya faktor sugesti yang mengakar dan kemudian disepakati oleh masyarakat Tolaki serta dapat melahirkan kearifan dalam masyarakat Tolaki dan membentuk pola pikir serta perilaku masyarakat Tolaki. Budaya *teporombua* merupakan warisan budaya dari generasi sebelumnya dan tetap dilakukan sampai saat ini dalam setiap pelaksanaan upacara baik itu upacara pernikahan maupun dalam upacara-upacara kematian seperti *pepokolapasi'a*. Selain itu, *teporombua* menjadi pembeda antara masyarakat Tolaki dengan masyarakat lainnya dalam hal kekompakan keluarga. Nilai budaya yang terkandung dalam *teporombua* dapat membentuk pola dalam tatanan kehidupan masyarakat. Tatanan tersebut baik yang meliputi aspek sosial, ekonomi dan budaya. Dalam aspek budaya *teporombua* dapat membentuk suatu keunikan yaitu pola perilaku orang Tolaki yang suka berkumpul dengan keluarga dalam hal apapun. Dalam aspek sosial, *teporombua* merupakan media perkumpulan dan pertemuan kembali keluarga dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas tertentu. Dari segi ekonomi, *teporombua* merupakan sarana pengumpulan bantuan baik dalam bentuk uang maupun barang untuk meringankan beban keluarga yang punya hajatan.

Sebagai kontrol sosial, budaya *teporombua* dapat dijadikan sebagai modal sosial untuk memperkuat solidaritas masyarakat Tolaki. Modal

sosial sebagai solidaritas yang diidentikkan dengan masyarakat Tolaki dan terbentuk oleh adanya ikatan-ikatan melalui kegiatan-kegiatan yang terkait dalam budaya *Teporombua* yang tercermin dalam tindakan sosial, perilaku, simbol dan perkataan-perkataan. Bagi masyarakat Tolaki, dengan diadakannya *teporombua* diharapkan mampu untuk mempersatukan segala perbedaan yang ada baik dalam segi politik, ekonomi, dan sosial. Pelaksanaan budayateporombua, ikut meleburkan semua perbedaan pandangan pada masyarakat Tolaki, khususnya dalam internal keluarga baik itu perbedaan pandangan dalam politik, maupun perbedaan karena status sosial ekonomi. Pelaksanaan *teporombua* kembali mengingatkan orang Tolaki bahwa pada dasarnya semua manusia itu sama, membutuhkan bantuan dari orang lain guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Selain memiliki fungsi sebagai media pendidikan budaya, kontrol sosial, dan sebagai identitas budaya pada masyarakat Tolaki, *teporombua* juga memiliki fungsi ekonomi. *Teporombua* merupakan tabungan sosial bagi sesama orang Tolaki yang penarikannya hanya bisa dilakukan pada waktu-waktu tertentu seperti, *pepakawia* dan *pepokolapasi'a*. Hal yang paling substansi dari *teporombua* adalah tolong-menolong. Membantu meringankan beban keluarga, kerabat, dan atau tetangga yang tidak bisa dia selesaikan sendiri. Bentuk bantuan selain berupa tenaga, juga berupa uang dan barang. Bantuan tersebut sifatnya sukarela, begitu juga dengan besaran jumlah bantuan baik itu dalam bentuk uang maupun dalam bentuk barang

disesuaikan dengan keikhlasan orang yang memberikan bantuan. Selain sukarela, bantuan ini sifatnya mengikat secara sosial. Dalam artian bahwa seseorang yang sudah membantu maka wajib bagi orang yang dibantu itu untuk membalas bantuan tersebut. Orang Tolaki di Desa Bao-Bao memiliki prinsip hidup “dari pada berhutang budi baik pada seseorang lebih baik berhutang uang pada seseorang”. Jadi orang yang membalas bantuan sebenarnya bukan karena merasa terbebani dengan sejumlah uang, akan tetapi merasa terbebani dengan budi baik terhadap orang yang sudah membantunya.

KESIMPULAN

Adapun nilai yang terkandung dalam budaya *teporombua* pada masyarakat Tolaki yakni, nilai kebergantungan terhadap sesama, nilai kekeluargaan, dan nilai kerjasama.

Budaya *teporombua* bagi orang Tolaki tidak hanya berfungsi untuk meringankan beban orang yang akan melakukan hajatan, lebih dari itu *teporombua* merupakan media perkumpulan keluarga.

Sedangkan nilai kerjasama tampak pada saat pelaksanaan keputusan dalam *teporombua* yang dilakukan secara bersama-sama yang terjadi secara spontan. Nilai kerjasama dalam budaya *teporombua* tercermin pada aktivitas *teporombua* itu sendiri. Budaya *teporombua* adalah suatu kegiatan yang melibatkan berbagai pihak. Pihak-pihak itu satu dengan lainnya saling membutuhkan. Untuk itu, diperlukan kerjasama sesuai dengan kedudukan dan peranan masing-masing. Tanpa itu mustahil *teporombua* dapat terselenggara dengan baik. Pelaksanaan

teporombua tidak hanya melibatkan orang per orang. Akan tetapi, melibatkan dua rumpun keluarga yang telah menyatu, baik dari rumpun keluarga ayah maupun dari rumpun keluarga ibu, serta dihadiri pula oleh kerabat lain seperti tetangga. Dengan melibatkan dua rumpun keluarga dan tetangga, maka bisa dipastikan pelaksanaan *teporombua* tersebut dihadiri oleh banyak orang. Semakin banyak keluarga dan kerabat yang datang, maka bantuan yang diberikan pun semakin banyak. Dengan demikian, beban yang ditanggung oleh keluarga yang punya hajatan pun semakin berkurang.

Dasar pelaksanaan *teporombua* sejalan dengan pandangan hidup orang Tolaki yang terakumulasi dalam falsafah lokal seperti *aso mbona'a aso mbenao* bahwa orang Tolaki itu harus bisa merasakan perasaan orang lain atau harus berempati kepada sesama. Falsafah tersebut menjadi sugesti atau sumber inspirasi bagi masyarakat Tolaki untuk meningkatkan kepedulian terhadap sesamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chan, A. & S. Clegg. 2002. History, Culture and Organization Studies, *Culture and Organization*, Vol. 8/4.
- Koentjaraningrat, 2000. *Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Djambatan.
- Melamba, Basrin. 2016. *Sejarah dan Kebudayaan Masyarakat Tolaki di Konawe*. Yogyakarta: Lukita.
- Mulyana, Deddy & Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Komunikasi*

Antar Budaya. Bandung: PT.
Remaja Rosdakarya.

Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*.
Jakarta: Ghalia Indonesia.

Poespowardojo, Soerjanto. 1989.
Strategi Kebudayaan. Jakarta:
Gramedia.

Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial
Budaya Indonesia, Suatu
Pengantar*. Bogor: Ghalia
Indonesia.

Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal
Hakikat Peran dan Metode
Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi
Tradisi Lisan (ATL).